

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang hampir sekitar 17.000 pulau yang terbentang dari Sabang sampai Marauke. Lembaga pendidikan disetiap pulau yang tersebar di Indonesia ada yang terbilang jauh dari semua yang diharapkan, dimana akses dan wilayah geografis Indonesia yang terbentang lautan dan pegunungan belum bisa dijangkau dengan begitu baik. Lembaga pendidikan merupakan wadah yang dibentuk untuk menciptakan dan mewujudkan habitus bagi keberagaman yang kondusif. Lembaga pendidikan baik di keluarga, sekolah dan masyarakat, sebagaimana menurut K.H. Dewantara menyebut dengan “tri pusat pendidikan sementara undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutnya dengan jalur pendidikan informal, formal dan non formal. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terencana dan bertahap yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi.¹ Lembaga pendidikan formal ada keabsahan atau legal standing serta dalam pembelajaran sudah terdapat sistematika yang jelas baik kurikulum dan alur tujuan pendidikan.

Tantangan bagi pendidikan agama Islam dalam pengembangan moderasi pada saat ini terletak pada komitmen sekolah dan guru pendidikan

¹ Ibrahim Bafadhol, “Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, dalam Edukasi Islam: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.06 No.11, (Januari 2017), 60.

islam.² Sekolah menjadi wadah pendidikan untuk melahirkan manusia-manusia yang beradab dan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, pada kenyataannya masih banyak kasus intoleransi yang terjadi di lembaga pendidikan. Sebagaimana yang terjadi SMA 1 Gemolong, Sragen, dimana seorang aktivis Kerohanian Islam (Rohis) merundung siswi lainnya karena tidak berhijab ini terjadi pada tahun 2020, dan di SMAN 8 Yogyakarta kepala sekolah mewajibkan siswanya untuk mengikuti kemah di hari Paskah pada tahun 2021.³ Berdasarkan studi oleh Farcha Ciciek menemukan bentuk intoleransi dan radikalisme pada pelajar yaitu 13% siswa mendukung gerakan radikal dan 14% mendukung terorisme.⁴

Intoleransi adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan ketidaksetujuan untuk menerima pendapat atau kepercayaan atau memaksa seseorang untuk mematuhi pandangan seseorang itu sendiri. Bibit-bibit intoleransi mulai tumbuh ketika peserta didik masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagaimana survei nasional yang dilakukan SETARA Institute pada tahun 2016 bahwa terdapat kecenderungan peserta didik bersikap intoleransi yaitu 4,6% peserta didik mendukung pelarangan pendirian rumah ibadah agama lain, 11% mendukung sistem khilafah dan 5,8% mendukung penggantian Pancasila sebagai dasar negara.⁵ Kasus *intoleransi* ini memiliki hubungan erat dengan pemahaman keagamaan yang dianut oleh para pelaku intoleransi serta

² Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, Ala'I Najib, *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI*, (Kementrian Agama RI: Jakarta, 2021), 2.

³ Dian Ihsan, "Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah", <https://www.kompas.com>, (diakses tanggal 3 Maret 2023 pukul 20.30).

⁴ Rahma Sugihartati, "Habitus Pendidikan dan Intoleransi di kalangan Pelajar", <https://news.unair.ac.id>, diakses 3 Maret 2023.

⁵ SETARA Institute, "Memahami Situasi Intoleransi", <https://setara-institute.org>, diakses tanggal 5 Maret 2023.

adanya jaringan mayoritas-minoritas yang timpang.⁶ Tidak dapat dimungkiri bahwa memang yang terjadi di lembaga pendidikan Indonesia saat ini. Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) pada tahun 2013 mengungkapkan ada 633 suku besar di Indonesia. Badan Bahasa pada tahun 2017 menyatakan ada 652 bahasa daerah di Indonesia. Terdapat 6 agama yang diakui dan ratusan penghayat aliran kepercayaan dan agama leluhur di Indonesia.

Dengan keberagaman yang ada, maka dibutuhkan solusi atas keniscayaan keberagaman yang dapat menciptakan suasana keharmonisan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan berneeragara dan beragama yaitu dengan moderasi beragama. Gerakan moderasi beragama sejalan dengan visi-misi pemerintah yang tertuang dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020- 2024.⁷ Moderasi beragama adalah pandangan, keyakinan dan sikap yang berada ditengah-tengah, adil, seimbang dan tidak ekstrem kanan (fundamentalis) atau ekstrem kiri (*liberalis*) dalam beragama.⁸ Sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat

⁶ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), 123-124.

⁷ Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang RPJMN tahun 2020-2024, 10.

⁸ M. Quraish Shihab, Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), 183-185.

*yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalah-nyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.*⁹

Konsep moderasi beragama yang *rahmatan lil alamin* dapat menjadi solusi terbaik untuk membentuk manusia yang toleran, adil dan mampu menghargai perbedaan antar sesama, khususnya dalam pendidikan. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama diharapkan berlaku, baik bagi para pendidik maupun bagi peserta didik disemua jenjang usia dan nilai nilai moderasi dipandang prioritas, boleh jadi berbeda-beda diantara kelompok masyarakat.¹⁰ Pendidikan menjadi medan arena yang dapat meneguhkan nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama. Salah satu langkah tepat untuk meneguhkan nilai-nilai tersebut adalah melalui pendidikan agama. Prinsip-prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam *Wasathiyah* yaitu : *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (persamaan), dan *Syura* (musyawarah)¹¹. Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada kurikulum pendidikan formal Indonesia yang terdapat didalam Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat (2), bahwa kurikulum pendidikan wajib memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Bahasa. Pendidikan agama berorientasi pada pengamalan ajaran agama yang holistik dan moderat. Pada hal ini, Pendidikan Agama

⁹ Al-Qur'an, 2: 143.

¹⁰ Abdul Aziz, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Kementrian Agama RI: Jakarta, 2021), 8.

¹¹ Aceng Abdul Aziz, Anis Masykur, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama*, (Kementrian Agama RI: Jakarta, 2019), 10-15.

Islam (PAI) khususnya memiliki peran penting dalam merespon tantangan zaman yang bergerak secara dinamis. Sesuai dengan Keputusan Menteri Agama nomor 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab, PAI diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang mampu beradaptasi atas perubahan zaman namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai moderasi beragama.

Pendidikan Agama Islam sebagaimana mata pelajaran lainnya memiliki tujuan pembelajaran. Tujuan PAI yaitu untuk menumbuhkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam sehingga peserta didik menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Di era sekarang ini dimana perkembangan zaman semakin maju tentunya banyak hal-hal yang berubah salah satunya menurunnya moral atau sikap manusia, terbukti dengan tingginya kasus kenakalan remaja,¹² *bullying*, ujaran kebencian (*hate speech*) di media social, penyebaran berita bohong (*hoax*), aksi terorisme, penyebaran paham radikal, serta banyaknya aksi intoleran dalam beragama, hal tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini.¹³ Lembaga Pendidikan Agama Islam perlu fikirkan dengan memandang dan menimbang berbagai sudut pandang masyarakat yang semakin kompleks. Selain itu, diperlukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama baik di lingkungan masyarakat ataupun di lembaga pendidikan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. hal ini antara lain dibuktikan di SMA Negeri 1 Kota Serang ada beberapa kasus yang pernah terjadi seperti, *bullying*, ujaran kebencian,

¹² Nunung Unayah & Muslim Sabarisman, "The Phenomenon of Juvenile Delinquency and Criminality", *Sosio Informa*, 1 (2), 130-131.

¹³ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 14.

genk sekolah, tawuran, pergaulan bebas.¹⁴ Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama penting dilakukan dalam pembelajaran karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi beragama. Sekolah menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada keragaman. Pentingnya memasukan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter moderat peserta didik dan menjauhkan dari perilaku kekerasan dilingkungan sekolah.

Pada hal ini, guru memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Guru yang mampu memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan menumbuhkan keramahan bukan kemarahan. Guru juga memiliki peran krusial dalam menangkal paham radikal dan intoleran di lembaga pendidikan, meski dalam lembaga pendidikan tersebut terdapat kurikulum, buku ajar, dan pengelolaan sekolah akan tetapi peran gurulah yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Penelitian terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Serang. Sekolah ini memiliki peserta didik, pendidik dan tenaga pendidikan dari berbagai latar belakang agama sehingga budaya multikultural dan multireligi menjadi karakter sekolah yang berbasis religius ini.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka peneliti melakukan penelitian berjudul ***“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik studi di SMA Negeri 1 Kota Serang”***.

¹⁴ Hasil wawancara guru PAI Sayuti Darajat, S.Pd., M.Pd pada tanggal 29 Oktober 2023 pukul 09.15.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka, diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI masih kurang diinternalisasikan dan diimplemetasikan dengan baik
2. Kasus intoleransi beragama dilembaga pendidikan di lingkungan sekolah masif terjadi
3. Masih adanya peserta didik yang belum memahami mengenai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti menetapkan batasan masalah pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik studi di SMA Negeri 1 Kota Serang.

D. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Serang?
2. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Serang?
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Serang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Serang.
3. Untuk mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Serang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh komponen pendidikan baik secara teoretis maupun praktis bagi semua pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan terutama di SMA Negeri 1 Kota Serang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah diharapkan dengan adanya penelitian ini sekolah bisa lebih mengawasi guru-guru dalam menjalankan kewajibanya sebagai pendidik yang berkualitas dan berintegritas serta menjadi perantara terwujudnya karakter siswa yang moderat dan toleran terhadap semua orang tanpa memandang latar belakang,

status, social, agama, ras, suku dan budaya. Sekolah juga diharapkan lebih tanggap dalam menangkal masuknya paham-paham radikalisme serta perilaku intoleran yang mulai menjangkau generasi milenial dalam lembaga pendidikan serta konten-konten negatif media social yang memecah belah persatuan bangsa.

b. Bagi Guru

Manfaat bagi guru diharapkan dengan adanya penelitian memberikan gambaran kepada guru PAI untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan agama islam dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama sehingga terbentuknya peserta didik karakter yang toleran, adil, penuh kasih sayang dan cinta dan menghargai segala perbedaan.

c. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti berkontribusi positif dalam program pemerintah terkhusus Kementrian Agama dalam mensosialisasikan moderasi beragama ini dalam lembaga pendidikan dan menjadi acuan penelitian selanjutnya mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama serta dapat memberikan wawasan dan pengalaman berharga mengenai apa itu nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan.

d. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dapat menjadi bahan pembelajaran jurusan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta upaya mencegah tindakan intoleran di kalangan mahasiswa.

e. Bagi Masyarakat Luas

Untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis menjaga nilai-nilai kerukunan dalam bermasyarakat serta mencegah bentuk tindakan intoleran di lingkungan masyarakat.

f. Bagi Pembaca

Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai nilai-nilai moderasi beragama dilembaga pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang terdapat dalam penelitian skripsi yang telah dilaksanakan, terdapat lima bab yang disusun oleh peneliti yaitu :

Bab I : Diawali dengan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian teoritis: Internalisasi dan nilai yang meliputi: pengertian internalisasi, pengertian nilai, tahapan internalisasi nilai, strategi internalisasi nilai, model internalisasi nilai, moderasi beragama yang meliputi: pengertian moderasi beragama, landasan moderasi beragama, indikator moderasi beragama, prinsip moderasi beragama, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang meliputi: pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Landasan Pendidikan Agama islam, komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kajian penelitian yang relevan, dan kerangka pemikiran.

Bab III : Metodologi penelitian yang meliputi: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik sampling, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan analisis data

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: deksripsi hasil penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V : Membahas tentang penutup yang meliputi simpulan mengenai bab-bab yang dibahas dari permasalahan dan saran tentang penelitian yang dilakukan.